

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan subjek atau pemelajarnya adalah pemelajar asing. Dengan kata lain, jika dititikberatkan pada faktor pemelajarnya, BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan sasaran untuk pemelajar asing bukan penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa asing bagi pemelajar BIPA atau sebagai bahasa keduanya (B2).

Menurut Suyitno, program BIPA pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistemis, sistematis, dan terencana (Suyitno, 2005:10). Sistemis karena di dalamnya terdapat seperangkat aspek dan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Sistematis karena dalam pelaksanaannya bersifat prosedural. Terencana karena pembelajaran BIPA sudah tergambar dengan jelas dan tegas. Selain itu, program BIPA merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak (mendengarkan), membaca, menulis dan berbicara. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA memiliki tiga aspek penting yang harus dicapai yakni, tujuan, target dan sasaran (Muliastuti, 2019:18). Selain aspek penting, pembelajaran BIPA memiliki dua aspek yang harus diperhatikan yakni, aspek instruksional dan aspek kondisional. Dengan aspek-aspek tersebut program pembelajaran BIPA diharapkan dapat membantu pemelajar asing untuk

mampu menguasai keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) atau mahir berbahasa Indonesia.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kusmiatun (2018) berpendapat bahwa BIPA merupakan pemberdayaan pengajar dan pemelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Urgensinya, BIPA menjadi penguatan bagi identitas nasional, BIPA merupakan implikasi dari Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 ayat 1 yakni, pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan (Muliastuti, 2019).

Penyelenggaraan program BIPA salah satunya bertujuan untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Antusiasme dan upaya pembinaan bahasa Indonesia menuju bahasa internasional salah satunya didukung oleh posisi Indonesia yang sangat strategis dalam perlintasan hubungan internasional, sehingga wilayah Indonesia dijadikan sebagai salah satu tempat tujuan dan sasaran kunjungan orang-orang asing. Penyebarluasan penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun negara lain mampu meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional (Suyitno, 2007). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bab III Bahasa Negara Bagian IV mengenai Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional.

Fenomena mahasiswa asing yang mengikuti Program Darmasiswa RI (suatu program bagi mahasiswa asing yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia)

sejak 1947 hingga 2013 berjumlah 4.563 orang dari 97 negara (Muliastuti dkk., 2020). Fakta tersebut menjadikan penyelenggaraan program BIPA sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Penyelenggaraan BIPA saat ini sudah dilaksanakan di dalam dan luar negeri. Saat ini, jaringan lembaga penyelenggaraan program BIPA berjumlah 523 lembaga yang tersebar di seluruh dunia. Jaringan lembaga penyelenggaraan program BIPA tersebar di Asia-Pasifik, Australia, Amerika, Eropa, dan Afrika (bipa.kemdikbud.go.id, 2023). Jumlah pelajar asing semakin meningkat dalam mempelajari bahasa Indonesia baik di Indonesia maupun luar negeri. Maulipaksi menyebutkan, terdapat lebih dari dua ratus lembaga BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang tersebar di 45 negara dari berbagai penjuru dunia (Maulipaksi, 2016). Menurut Maryani dalam Rahmawati, sampai saat ini sudah tercatat paling tidak 179 sentra penyelenggara BIPA di 48 negara (Rahmawati, 2019). Khususnya di Australia, di wilayah Melbourne dan Perth, di sana bahasa Indonesia menjadi pelajaran wajib yang harus dipelajari pelajar di tingkat Prasekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, bahasa dan budaya Indonesia banyak diminati para pelajar asing baik dari kalangan Asia maupun Amerika.

Simposium (*The Second Annual International Symposium of Foreign Language Learning*) yang diselenggarakan di Jakarta pada 2010 menghasilkan kesimpulan penting yakni, menegaskan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) dapat dipergunakan sebagai salah satu standar pembelajaran bahasa asing di kawasan Asia Tenggara. CEFR merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. Alasan CEFR diterapkan di kawasan Asia Tenggara karena (1) keunggulannya

sebagai alat untuk mengukur tingkat profisiensi pemelajar asing, (2) mengembangkan sistem pembelajaran asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional dan yang terpenting (3) dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di masyarakat multilingualisme seperti di kawasan Asia Tenggara.

CEFR dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa asing di kawasan Asia Tenggara didorong oleh beberapa faktor. Pertama, kawasan Asia Tenggara merupakan masyarakat multilingual. Kedua, karena multilingualisme tersebut CEFR cocok diadopsi dan diterapkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu dalam CEFR, pemelajar BIPA terbagi atas tujuh tingkatan yaitu, BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6, dan BIPA 7 (Muliastuti, 2019:53-55).

BIPA tingkat A disebut sebagai pembicara dasar dengan pembagian pemula 1 dan pemula 2. BIPA 1 atau BIPA A1 (pemula 1) merupakan jenjang atau tingkatan pemelajar pemula tingkat dasar (pemula 1). Tingkat A1 mendefinisikan profil capaian kompetensi pemelajar pemula sesuai model kompetensi CEFR yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara.

Pembelajaran BIPA pada hakikatnya adalah proses membelajarkan orang asing agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA bertujuan menjadikan pemelajar BIPA mahir berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA dikatakan berhasil apabila para pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi secara nyata (Suyitno, 2018:2-3).

Menurut Yurensi, dkk (33-40) keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang paling banyak disukai namun dianggap paling sulit oleh pemelajar BIPA. Orang asing yang sudah memiliki bahasa pertama dengan sistem bahasanya akan bertemu dengan bahasa Indonesia (B2) dengan sistemnya pula. Pertemuan sistem bahasa tersebut dapat berupa pertemuan tata bunyi (fonologi) bahasanya masing-masing (Muliastuti, 2011). Pemelajar BIPA biasanya menemui kesulitan dalam pelafalan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa asing baginya (Muliastuti, 2019:29-32). Pemelajar BIPA pada tingkat dasar akan menemui kesulitan dalam penyesuaian lafal. Hal ini wajar terjadi mengingat mereka terlebih dahulu menguasai sistem tata bunyi bahasa pertamanya (bahasa ibu). Hampir senada, Lado dan Sunyono menyatakan, pengaruh antarbahasa itu dapat juga pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama (ibu) yang sudah dikuasai penutur dalam bahasa kedua (Aslinda, 2014).

Hal serupa juga diungkapkan pengajar BIPA di STBA LIA Jakarta dan UPT Bahasa FISIB, Universitas Pakuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar BIPA 1 di STBA LIA Jakarta dalam materi keterampilan menyimak, membaca dan berbicara diketahui pemelajar BIPA 1 kesulitan dalam penyesuaian lafal bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut disebabkan karena pemelajar telah menguasai beberapa bahasa asing. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan bukan bahasa pertamanya sehingga pemelajar tersebut memerlukan penyesuaian kembali pada lafal bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kedua. Pendapat yang sama juga diungkapkan pengajar BIPA 1 di UPT Bahasa, Universitas Pakuan. Menurutnya, pemelajar BIPA kesulitan dalam melafalkan kata yang memiliki konsonan rangkap di awal, tengah dan akhir.

Berdasarkan observasi di kelas BIPA 1 STBA LIA Jakarta, UPT Bahasa FISIB Universitas Pakuan dan penelitian-penelitian terdahulu, pemelajar BIPA sering mengalami kesulitan dalam pemahaman kosakata maupun pengucapan (lafal) sehingga mengakibatkan terjadinya ketidaktepatan dalam pelafalan dan kesalahpahaman dalam memahami atau menangkap konsep dan pesan yang disampaikan. Di kelas BIPA 1 STBA LIA Jakarta terjadi ketidaktepatan dalam pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA Equador, misalnya kesalahan pelafalan bunyi konsonan rangkap /ng/ yang diikuti vokal sebelum dan sesudahnya, melafalkan /ungu/ menjadi /unggu/, kesalahan lainnya yaitu /tenggorokan/ menjadi /tenggorongan/, /punggung/ menjadi /pungung/, memotret/ menjadi /memotrek/.

Kesulitan yang dialami pemelajar BIPA Zimbabwe dan Aljazair di UPT Bahasa FISIB Universitas Pakuan terjadi pada pelafalan konsonan rangkap baik di awal, tengah dan akhir seperti /kh/ pada kata /kharisma/ dan /khusus/, /kr/ pada /krayon/, /ng/ pada /bangun/ dan /sy/ pada /musyawarah/. Selain itu, pada observasi penelitian terdahulu, pelafalan yang kurang tepat ketika berbicara, misalnya kesalahan pelafalan bunyi /l/ dan /r/ pada pemelajar BIPA Korea. Hal ini terjadi akibat representasi fonologi seseorang telah gagal, apabila hal ini dibiarkan akan menimbulkan kesalahan berbahasa seperti interferensi fonologis di mana interferensi ini banyak terjadi karena pengaruh bahasa pertama pemelajar BIPA.

Contoh ketidaktepatan pelafalan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA berlatar belakang bahasa Korea menurut Karlieni adalah penambahan bunyi /h/ dan /i/ di tengah kata ketika mengucapkan kata-kata yang diawali dengan konsonan /c/, seperti /cari/ menjadi /chari/, /cukup/ menjadi /ciukup/ dan penambahan konsonan /g/ pada kata dasar ambil, seperti /mengambil/ menjadi /menggambil/, penambahan

bunyi /e/ di akhir kata dasar yang berakhiran konsonan /s/ seperti /manis/ menjadi /manise/ (Karlieni, 63-64). Selain itu, penghilangan fonem di akhir kata dapat membedakan arti seperti /tujuh/ menjadi /tuju/, /muda/ menjadi /mudah/. Terdapat pula pengubahan vokal /i/ menjadi /k/, seperti pada kata /yaitu/ menjadi /yaktu/. Bahasa Indonesia juga mengenal konsonan rangkap /ng/ yang dilafalkan oleh mahasiswa Korea dengan cara memisahkan di antara dua konsonan seperti /bu-nga/ menjadi /bun-ga/. Sinha, dkk (2009) memberikan pandangan keberhasilan penguasaan representasi fonologi dengan persepsi fonemik yang akurat (Sinha, 2009:117-122). Interferensi fonologis ini terjadi dalam kategori pemunculan fonem, perubahan fonem dan pelepasan fonem. Interferensi tertinggi lebih banyak terjadi pada fenomena pemunculan fonem, disusul perubahan fonem dan pelepasan fonem (Muliastuti dkk., 2020:28).

Interferensi sendiri merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar sebagai hasil penggunaan unsur bahasa ketika berbicara atau menulis dalam bahasa kedua (B2) (Muliastuti dkk., 2020:27). Weinreich menjelaskan lebih lanjut mengenai interferensi sebagai perubahan sistem suatu bahasa karena adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain oleh penutur bilingual yang menggunakan dua bahasa secara bergantian (Chaer & Leoni, 2014). Kesulitan pada pengucapan, misalnya pada aspek pengucapan bunyi-bunyi, baik pada bunyi konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara, kesulitan dalam pemenggalan kosakata dan pemenggalan konsonan rangkap (Karlieni, 61-66). Selain itu, Berthold (dalam Archvadze) menerangkan bahwa interferensi dapat dilihat sebagai perpindahan elemen, dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya pada berbagai level, yakni fonologi, gramatika, leksikal dan ortografi. Kesulitan dalam pelafalan juga

dapat ditunjukkan melalui kajian penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Muliastuti dkk, (2019) mengenai *Interferensi Fonologis Bahasa Korea terhadap Bahasa Indonesia serta Implikasinya bagi Pembelajaran BIPA*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Naufalia dkk, (2021), meneliti *Kesalahan Fonetik Artikulatoris pada Pelafalan Pemelajar BIPA Korea sebagai Bahan Ajar BIPA*. Penelitian yang relevan selanjutnya yakni penelitian oleh Rafkahanum (2021) yang meneliti mengenai *Kesalahan Fonologis dalam Keterampilan Berbicara Pemelajar BIPA di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir*.

Berdasarkan hasil observasi di kelas BIPA 1 STBA LIA Jakarta, UPT Bahasa FISIB Universitas Pakuan dan penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan terdapat banyak kesulitan khususnya dalam pelafalan yang dialami oleh pemelajar BIPA. Faktor penyebab kesulitan tersebut karena adanya interferensi fonologis. Selain itu, kesulitan ini dapat pula dipicu dari kesukaran atau kerumitan sistem bahasa kedua (B2) itu sendiri karena sistem kedua bahasa yang mengalami kontak tersebut tidaklah sama. Selain pelafalan, kesulitan juga terjadi pada pemahaman kosakata. Pemahaman makna terhadap kosakata sangatlah penting dalam belajar bahasa. Hal ini bertujuan agar terciptanya komunikasi yang produktif dan efektif. Pelafalan termasuk ke dalam kemampuan lisan. Ketepatan dari kemampuan lisan (lafal, intonasi, vokal, nada, tempo, tekanan dan jeda) memberikan pemahaman yang akurat bagi pendengar (pemelajar BIPA) dalam berkomunikasi. Pemelajar yang memahami kosakata dapat menerima pesan dengan baik, menggunakan kosakata sesuai dengan konteks dan meminimalisir kesalahpahaman. Selain itu, pemelajar dapat merespons atau memberikan *feedback* sesuai pesan yang disampaikan dengan kemampuan lisan dan pemahaman kosakata yang jelas dan

akurat. Salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan lafal, pemahaman kosakata dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara serta komunikasi pemelajar BIPA yakni melalui pembelajaran membaca nyaring.

Membaca nyaring adalah aktivitas atau kegiatan membaca bersuara dengan memperhatikan lafal, intonasi serta ekspresi dengan tujuan menghasilkan pemelajar yang lancar membaca. Dalam membaca nyaring ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tempo, nada, tekanan, lafal, intonasi, ekspresi dan jeda, karena dalam membaca nyaring pembaca harus berhasil menyampaikan pesan kepada pendengar (Ellis dkk dalam Rahim, 2005). Hal ini sesuai Standar Kompetensi Lulusan BIPA, mampu membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi serta menguasai penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan termasuk pemahaman kosakata harus dicapai oleh pemelajar BIPA level 1. Cukup banyaknya jumlah pemelajar BIPA khususnya tingkat A1 menjadikan pentingnya pengembangan bahan ajar (materi) dan media ajar BIPA (Ningsih & Muliastuti, 2019:2). Hal tersebut termasuk dalam unit kompetensi membaca dan menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan. Indikator lulusan membaca nyaring yang harus dicapai yaitu membaca nyaring teks deskriptif pendek dan sederhana yang berkaitan dengan perkenalan dan indikator lulusan penguasaan penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan yang harus dicapai yaitu melafalkan huruf vokal, konsonan, diftong, suku kata, dan angka dengan tepat (Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017). Unit atau topik yang dikembangkan sesuai dengan hasil analisis SKL BIPA 1 dan analisis kebutuhan pemelajar yaitu Unit 1 “Salam dan Sapa” dan Unit 2 “Perkenalan”. Berdasarkan urgensi di atas, penyusunan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1

sangatlah penting dilakukan mengingat banyaknya pemelajar BIPA khususnya tingkat A1 (1) juga sebagai upaya membantu pemelajar dalam memenuhi Standar Kompetensi Lulusan BIPA.

Bidang pendidikan bahasa Indonesia secara khusus lebih membutuhkan inovasi teknologi sebagai wahana untuk berdiplomasi di kancan internasional. Bahasa Indonesia sudah dikenalkan di berbagai negara namun masih kurang sentuhan teknologi yang digunakan untuk mendiplomasikan bahasa Indonesia di kancan internasional. Penggunaan TIK dalam dunia pendidikan dikenal dengan program *e-learning* termasuk *m-learning* di dalamnya (Rusman dkk, 2013:96). Muliastuti menjelaskan bahwa sarana pembelajaran untuk pengajaran BIPA masih harus ditingkatkan (Muliastuti, 2019). Pengajaran BIPA memerlukan bahan ajar dan sarana media yang tepat. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi pada pengajaran BIPA. Media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala bentuk sesuatu yang berfungsi mengantarkan dan menyampaikan pesan atau informasi mengenai materi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pemelajar dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dalam pembelajaran BIPA disiapkan dengan tujuan mempermudah pengajar untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Penutur asing pun dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar BIPA 1 STBA LIA Jakarta dan UPT Bahasa FISIB Universitas Pakuan terdapat kekurangan dalam bahan dan media ajar. Kekurangan dalam bahan ajar yaitu, pengajar merasa bahan ajar yang ada masih belum mengakomodasi kebutuhan pemelajar. Hal ini karena (1) Masih terdapat

kekurangan pada latihan-latihan yang sifatnya praktik sehingga pemelajar kekurangan praktik untuk mengulang kembali materi (*drill*) secara mandiri di luar kelas. (2) Kurangnya materi kosakata, banyak kosakata yang umum di lingkungan namun tidak termuat dalam tema-tema pembelajaran, seperti kata /jongkok/, /kembung/, /aktivitas/, /cedera/ dan /tahan/. (3) Latihan soal kurang bervariasi, seperti latihan teks rumpang untuk membantu pemelajar meningkatkan pemahaman kosakata dan struktur kalimat. (4) Kurang tersedia banyak audio simakan membuat pengajar kesulitan mendapatkan sumber referensi atau bahan ajar lain terkait pembelajaran BIPA 1. (5) Materi kurang bervariasi, dalam hal ini pengajar menyarankan untuk menambahkan materi sastra sederhana yang bermuatan budaya seperti dongeng *Sangkuriang* dan *Malin Kundang*. (6) Kurangnya ilustrasi (gambar) untuk mendukung pemahaman terkait konsep yang abstrak dan sulit dijelaskan secara lisan atau tulis. (7) Kegiatan-kegiatan dalam bahan ajar BIPA masih kurang variatif. Disamping bahan ajar, media yang digunakan masih kurang menarik perhatian pemelajar BIPA karena hanya menggunakan media papan tulis maupun salindia (PPT), belum banyak pengajar yang memanfaatkan media berbasis aplikasi untuk menyampaikan materi di kelas BIPA.

Melihat masalah dan kebutuhan akan bahan ajar yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu, memberikan peluang untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Penelitian yang relevan ditunjukkan melalui kajian penelitian Rahmawati, dkk (2019), yakni *Rancang Bangun Aplikasi Pengenalan Materi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Android di Universitas Muhammadiyah Ponogoro*, penelitian relevan lainnya adalah penelitian Prasetyo (2018) yang meneliti *Aplikasi Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur*

*Asing) Tingkat Dasar Berbasis Android.* Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA di tingkat pemula (BIPA 1) melalui pemanfaatan media berbasis teknologi (*e-learning*).

Penelitian ini mengusulkan penggunaan *Glideapps* sebagai media pembelajaran membaca nyaring bagi pemelajar BIPA dengan memberikan persepsi fonemik dan pemahaman kosakata yang akurat. *Glideapps* merupakan *startup* (situs *website*) yang memiliki kemudahan bagi pengguna dalam membuat sebuah aplikasi sendiri yang dapat disusun secara mandiri dengan waktu singkat dan berasal dari *google spreadsheet*. *Glideapps* dapat membantu pembuatan aplikasi berdasarkan *template* yang dibuat pada *spreadsheet* sebelumnya. Selain itu, *Glideapps* dapat menghasilkan sebuah aplikasi yang dapat didesain sesuai dengan kebutuhan penggunanya. *Glideapps* memungkinkan mawadahi banyak materi pelajaran dalam perangkat yang praktis, hal ini memudahkan pemelajar BIPA untuk mengakses materi pelajaran. Dalam membuat aplikasi menggunakan bantuan *Glideapps*, diperlukan akun *google drive* untuk mengakses *google spreadsheet*. *Glideapps* dapat diakses secara mudah dan gratis sehingga dapat digunakan oleh siapa saja, hasil atau produk berupa bahan ajar yang sudah dikembangkan melalui *Glideapps* dapat dibagikan kepada sesama agar mereka dapat menggunakan bahan ajar yang telah dibuat.

*Glideapps* menjadi pilihan dalam mengembangkan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 karena kelebihanannya yakni, 1) menampilkan materi seperti tampilan pada android, 2) pembuatan aplikasi tanpa melakukan *coding*, 3) pengguna tidak hanya terbatas dalam penggunaan fitur tulisan namun dalam

*Glideapps* dapat menambahkan gambar, video, audio dan fitur lainnya yang menghasilkan sebuah produk berupa media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Hal ini mendukung penyampaian materi dalam bentuk audio sehingga pemelajar dapat mendengarkan, melatih, mengulang pelafalan kosakata bahasa Indonesia dengan baik dan benar, 4) memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang mudah, praktis dan fleksibel, 5) aplikasi *Glideapps* dapat digunakan melalui tautan sehingga pengguna tidak perlu mengunduh melalui perangkat telepon, hal ini membuat hemat ruang dalam ponsel, dan 6) pemelajar dapat belajar di manapun dan kapanpun (Rahmawati dkk., 2021). Dari kelebihan tersebut, *Glideapps* memungkinkan pengembang untuk membuat konten yang tidak terbatas pada teks, tetapi juga mencakup gambar, audio, video dan banyak lagi fitur-fitur pendukung sehingga *Glideapps* memberikan kebebasan kepada pengembang untuk membuat program yang dapat menambah format lain dan menciptakan ekosistem belajar yang menarik, interaktif dan aplikatif. Oleh karena itu, penggunaan *Glideapps* sebagai salah satu media pembelajaran bagi pemelajar BIPA 1 sangat bermanfaat untuk dikembangkan, selain untuk mengajarkan materi membaca nyaring yang baik kepada pemelajar BIPA 1, pengembangan materi atau bahan ajar menggunakan aplikasi *Glideapps* dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran di kelas dan dapat juga digunakan oleh pemelajar yang mandiri di perangkat *mobile*, di mana sangat cocok bagi pemelajar BIPA di era digitalisasi seperti saat ini.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 berbasis aplikasi *Glideapps*.

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 berbasis aplikasi *Glideapps*. Adapun rincian rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan berdasarkan analisis kebutuhan bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 berbasis aplikasi *Glideapps*?
2. Bagaimanakah desain (gambaran) dan isi bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 berbasis aplikasi *Glideapps*?
3. Bagaimanakah kelayakan produk bahan ajar membaca nyaring bagi pemelajar BIPA 1 berbasis aplikasi *Glideapps* menurut ahli?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan disiplin ilmu pembelajaran dan memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca khususnya membaca nyaring untuk pemelajar BIPA, media pembelajaran, dan bidang BIPA.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Pengajar BIPA

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sumber materi dan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran membaca nyaring yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA 1.

### b. Bagi Pemelajar BIPA

Produk penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membantu dan mempermudah pemelajar BIPA dalam mempelajari dan memahami materi membaca nyaring serta menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber wawasan, informasi, dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai media pembelajaran dalam pembelajaran membaca nyaring di BIPA 1.